

Problematika Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Maslakha

IAIN Curup, Bengkulu

Maslakha.pai@gmail.com

Abstract: The aim of this research is to identify independent curriculum problems in PAI learning. This research uses a qualitative descriptive method. The techniques used by researchers in collecting data include observation, interviews and documentation. The data sources used are primary and secondary data. Data validity techniques in this research were checked through triangulation, member checking, increased persistence, and peer discussion. Based on research findings by SMKN 1 Rejang Lebong, it can be concluded that PAI teachers face several problems, such as: 1) When planning lessons, problems arise related to limited choices, for example. concentration at school, limited study time in class, and extensive and detailed study material. In the learning process, teachers usually only use printed PAI materials as their teaching media, and also have difficulty creating teaching modules. 2) When implementing teaching materials, teacher creativity decreases, because the only learning method used by teachers in the learning process is the old teaching style, namely lectures and questions and answers. This is influenced by the age factor, and teachers who have worked for many years find it difficult to keep up with existing developments, which affects their skills. 3) In the learning assessment process, teachers pay more attention to assessing children's psychomotor abilities, especially the ability to read the Koran and memorize hadith. This creates problems because assessment activities need to be carried out comprehensively based on the child's cognitive, emotional and psychomotor aspects.

Keywords: Problems; Free Learning Kulikrum; PAI Learning;

1. PENDAHULUAN

Dalam perspektif Pendidikan Islam, kurikulum dipandang sebagai instrumen fundamental untuk mendidik generasi penerus. Kurikulum bertujuan membantu individu menemukan, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi, bakat, serta kemampuan yang mereka miliki. Selain itu, kurikulum berperan penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk memenuhi tanggung jawab hukum dan moral, baik terhadap keluarga, masyarakat, maupun negara. Kurikulum juga berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan perubahan positif dalam keyakinan, kebiasaan, serta institusi sosial, sekaligus menanamkan nilai-nilai tauhid, membangun karakter moral, dan mendorong perolehan ilmu pengetahuan secara berkelanjutan. Di Indonesia, peran kurikulum dalam sistem pendidikan tidak hanya menjadi alat pengajaran tetapi juga sebagai kebijakan strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pemerintah melakukan modifikasi kurikulum untuk menciptakan generasi yang unggul dengan nilai-nilai luhur yang mampu bersaing secara global. Tujuan utama pendidikan nasional adalah membentuk karakter masyarakat yang bermoral, mandiri, dan kompetitif. Pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi muda yang berkontribusi dalam memajukan bangsa melalui gagasan dan tindakan yang inovatif. Dalam upaya merealisasikan tujuan tersebut, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka. Belajar sebagai paradigma baru dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang kepada siswa agar belajar dalam suasana yang nyaman, menyenangkan, dan sesuai dengan potensi bawaan mereka. Penekanan pada kreativitas, kemandirian, dan pengembangan karakter menjadi inti dari kurikulum ini. Tujuannya adalah menciptakan generasi "Pelajar Pancasila" yang memiliki kompetensi global sekaligus menjunjung nilai-nilai kebangsaan. SMKN 1 Rejang Lebong menjadi salah satu sekolah yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka sejak diluncurkan pada tahun 2022. Pada tahap awal, implementasi kurikulum ini diterapkan untuk kelas 10, sebelum akhirnya diperluas ke kelas 11 di tahun berikutnya. Dalam dua tahun penerapannya, seluruh komponen kurikulum, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dirancang untuk mendukung tujuan Kurikulum Merdeka. Sebagai sekolah penggerak, SMKN 1 Rejang Lebong menjadi contoh dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip kurikulum baru ini dalam proses pembelajaran. Meski demikian, penerapan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan sumber daya manusia, terutama guru. Kurikulum baru ini memerlukan adaptasi yang tidak hanya berbasis pengetahuan tetapi juga pengalaman. Guru harus melalui proses pembelajaran untuk menguasai metode pengajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, optimalisasi pelatihan dan pengembangan kompetensi tenaga pendidik menjadi langkah penting untuk memastikan kurikulum ini dapat diterapkan secara efektif dan mencapai hasil yang diharapkan.

Fasilitas dan Pendekatan Inovatif dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada ketersediaan fasilitas pendukung yang disediakan oleh satuan pendidikan. Sebagai lembaga pelaksana kebijakan pendidikan, sekolah dituntut untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai guna memastikan pelaksanaan kurikulum ini dapat berjalan optimal. Kurikulum Merdeka memiliki keunikan tersendiri yang didasarkan pada tiga prinsip utama: berorientasi pada proyek dan penguatan karakter, fokus pada materi-materi esensial, serta memberikan fleksibilitas bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pengadopsian kurikulum ini mencerminkan upaya reorganisasi sistem pendidikan nasional dengan tujuan mempercepat pembangunan bangsa sesuai dengan dinamika global. Perubahan struktural yang terjadi dalam Kurikulum Merdeka melibatkan penyederhanaan konsep rencana pembelajaran melalui penggantian istilah silabus menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan penggunaan Modul Pengajaran. Selain itu, evaluasi hasil belajar siswa menjadi elemen penting yang mendukung keberhasilan kurikulum ini. Proses penilaian mencakup dua jenis utama,

yaitu formatif dan sumatif. Penilaian formatif dirancang untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran, mengukur peningkatan proses belajar, serta membantu mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, penilaian sumatif digunakan untuk menilai pencapaian hasil belajar secara menyeluruh. Kedua pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan guru.

Salah satu prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka adalah menciptakan pembelajaran yang ramah dan menarik bagi siswa. Guru, sebagai fasilitator pembelajaran, dituntut untuk mengembangkan suasana belajar yang memotivasi dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Dalam kapasitas ini, guru harus bersikap kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Penggunaan strategi pengajaran yang bervariasi dan pemanfaatan teknologi atau media pembelajaran modern menjadi langkah strategis dalam mendukung pelaksanaan kurikulum ini. Pendekatan ini diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Kurikulum Merdeka menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, dengan mempertimbangkan keunikan setiap individu, termasuk pengalaman, latar belakang, minat, dan bakat. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai potensi mereka, sekaligus mendorong mereka untuk lebih terlibat aktif dalam proses belajar. Dalam konteks ini, hubungan komunikasi antara guru dan siswa perlu diperkuat agar pembelajaran yang inklusif dan personal dapat tercapai. Interaksi yang baik antara guru dan siswa menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang positif dan mendalam.

Sebagai kesimpulan, Kurikulum Merdeka bukan hanya sebuah kebijakan, melainkan langkah strategis untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Dengan pendekatan yang menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan personalisasi pembelajaran, kurikulum ini berupaya untuk mencetak generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga unggul secara karakter dan inovasi. Namun, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kolaborasi semua pihak, terutama dalam penyediaan fasilitas, pengembangan kompetensi guru, dan optimalisasi strategi pembelajaran yang adaptif.

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menghadirkan berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius. Salah satu problematika utama adalah tuntutan kreativitas guru dalam merancang modul ajar, tujuan pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran. Tidak seperti pendekatan sebelumnya, guru tidak lagi dapat membuat RPP secara sembarangan. Setiap perencanaan harus disesuaikan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar (KBM) mingguan yang bertujuan memperkuat profil Pelajar Pancasila. Selain pembelajaran di dalam kelas, Kurikulum Merdeka juga menekankan perlunya aktivitas pembelajaran di luar kelas sebagai upaya meningkatkan keaktifan siswa serta mendorong pengembangan inovasi diri mereka. Namun, implementasi kurikulum ini masih menghadapi beberapa kendala, termasuk kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat. Keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi dan media pembelajaran yang beragam menjadi salah satu hambatan signifikan. Selain itu, cakupan materi yang luas sering kali menyulitkan guru untuk menyusun materi ajar secara efisien. Dalam pembelajaran berbasis proyek, guru juga mengalami kesulitan dalam menentukan proyek kelas yang relevan untuk siswa di tingkat X, XI, dan XII. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa kesiapan guru, baik dalam kompetensi pedagogis maupun teknologi, perlu ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal. Sebaliknya Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 17 Rejang Lebong Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 17 Rejang Lebong telah berjalan secara bertahap, khususnya pada siswa kelas I dan IV. Sementara itu, siswa di kelas II, III, V, dan VI masih menggunakan Kurikulum 2013. Beberapa elemen Kurikulum Merdeka yang telah diterapkan meliputi pembelajaran berbasis proyek, asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, serta pendekatan pembelajaran berbasis mata pelajaran, di mana IPA dan IPS digabungkan menjadi IPAS. Proses pembuatan perangkat ajar, seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul

Ajar, dilakukan secara kolaboratif oleh para guru. Meskipun demikian, terdapat sejumlah kendala dalam implementasi ini, seperti kesulitan guru dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun ATP, dan membuat modul ajar. Hambatan lainnya termasuk keterbatasan kemampuan guru dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang efektif, kurangnya penguasaan teknologi, serta terbatasnya ketersediaan buku siswa dan media pembelajaran yang beragam. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, guru-guru di SDN 17 Rejang Lebong melakukan berbagai upaya strategis. Mereka secara rutin mengadakan pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG), mendapatkan pendampingan dari PMO (Program Manager Officer), dan mengikuti sesi coaching dari kepala sekolah. Selain itu, guru memanfaatkan pendekatan kreatif seperti menggunakan buku abjad, papan tulis, dan lembar kerja yang dibuat secara mandiri untuk mendukung proses pembelajaran. Proyek berbasis rumah juga diterapkan untuk memperpanjang durasi pembelajaran berbasis proyek. Guru juga aktif mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar guna meningkatkan pemahaman mereka terhadap kurikulum ini dan memperbaiki praktik pengajaran. Dengan upaya tersebut, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal dan efektif. Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut didapati perbedaan penelitian pertama membahas mengenai Dalam pembelajaran berbasis proyek, guru juga mengalami kesulitan dalam menentukan proyek kelas yang relevan untuk siswa di tingkat X, XI, dan XII. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa kesiapan guru, baik dalam kompetensi pedagogis maupun teknologi, perlu ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal lokus di MA Negeri 3 Sungai kupang Kemudian untuk penelitian kedua Problematika terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas I dan IV lokus di SDN 17 Rejang Lebong. Berdasarkan hasil kedua penelitian tersebut yang membedakan yakni lokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di SMKN 1 Rejang Lebong.

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada berbagai tantangan yang menghambat efektivitasnya. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya pemahaman terhadap tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, serta penyediaan materi, buku teks, dan contoh soal yang sesuai dengan prinsip kurikulum. Ketidaksesuaian ini menimbulkan kebingungan di kalangan pendidik, terutama dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Upaya seperti pelatihan dan lokakarya terkait Kurikulum Merdeka menjadi penting untuk meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, sebagai fasilitator, guru juga harus mampu membangkitkan kreativitas dan partisipasi aktif siswa. Ketergantungan siswa pada arahan guru tanpa inisiatif mandiri menjadi tantangan lain yang perlu diatasi dalam proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, konsep Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) tidak lagi menggunakan pendekatan kuantitatif, melainkan melalui penilaian formatif untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar telah memenuhi target pembelajaran yang ditetapkan. Guru diberikan fleksibilitas dalam menentukan standar pemenuhan tujuan pembelajaran, dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dan aktivitas belajar yang dilakukan. Pendekatan ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan analitis yang tinggi dalam menyesuaikan evaluasi dengan kebutuhan pembelajaran. Menurut Syaifudin beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan penilaian dalam Kurikulum Merdeka, di antaranya: (1) kurangnya pelatihan, yang menyebabkan beberapa guru tidak memahami konsep dasar penilaian dalam kurikulum ini; (2) cakupan pelatihan yang belum mencakup keseluruhan aspek Kurikulum Merdeka, sehingga fokus hanya pada elemen tertentu, seperti penilaian; (3) jumlah siswa yang perlu dinilai secara individu; dan (4) keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk menyelesaikan penilaian.

Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMKN 1 Rejang Lebong menunjukkan tantangan serupa. Beberapa kesulitan yang diidentifikasi meliputi: (1) keterbatasan waktu belajar di kelas, yang dinilai tidak mencukupi untuk menyelesaikan pembahasan materi secara mendalam; (2) cakupan materi pelajaran yang sangat luas dan membutuhkan penjelasan yang mendetail; serta (3) keberagaman kemampuan siswa, yang memaksa guru untuk merancang asesmen yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Tantangan ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dan dukungan tambahan bagi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif. Dengan adanya berbagai tantangan tersebut, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI membutuhkan kolaborasi antara pihak sekolah, pemerintah, dan pendidik untuk menyediakan pelatihan, sumber daya, dan waktu yang memadai. Pendekatan yang lebih fleksibel dan terintegrasi dalam penilaian dan pembelajaran juga perlu diterapkan agar kurikulum ini dapat mencapai tujuan utamanya, yakni menciptakan generasi yang berkarakter, kreatif, dan mandiri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan teknik wawancara, catatan lapangan, observasi, dan dokumen pribadi sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan data. Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Rejang Lebong untuk mengidentifikasi sejauh mana pelaksanaan penilaian sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu, teknik catatan lapangan dan observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, sementara kejadian-kejadian unik yang terjadi di lapangan dicatat secara rinci untuk mendukung data penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dalam konteks yang holistik dan alami. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan fenomena secara naratif dalam konteks yang unik. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi dan menganalisis berbagai permasalahan yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Rejang Lebong.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Negeri 1 Rejang Lebong, yang sebelumnya dikenal sebagai SMK Negeri 1 Curup, merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki sejarah panjang di Kabupaten Rejang Lebong. Hingga tahun 2015, sekolah ini belum mengalami perubahan nama, berbeda dengan beberapa SMK lainnya di wilayah tersebut yang berganti nama pada masa kepemimpinan Bupati Hijazi. Perubahan ini mencerminkan penyesuaian identitas sekolah-sekolah di kabupaten tersebut untuk memperkuat citra dan konsistensi nama. Berlokasi di Jalan Basuki Rachmat No. 1, Dwi Tunggal, Curup, SMK Negeri 1 Rejang Lebong telah dikenal luas, baik di tingkat lokal maupun nasional, sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Reputasi ini tidak hanya mencerminkan kualitas pendidikan yang ditawarkan tetapi juga menunjukkan peran aktif sekolah dalam mendukung pengembangan potensi siswa untuk menghadapi tantangan global.

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai permasalahan yang terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Data yang diperoleh dari observasi lapangan memberikan gambaran rinci mengenai isu-isu yang dihadapi oleh subjek penelitian, sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Proses pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mewawancarai salah satu guru PAI serta siswa kelas X SMK Negeri 1 Rejang Lebong untuk mendapatkan informasi mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan

data yang disajikan dalam bentuk narasi dan dianalisis berdasarkan temuan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara terpisah dengan guru dan siswa, guna memperoleh perspektif yang komprehensif terkait pelaksanaan kurikulum. Hasil dari seluruh wawancara dan observasi tersebut kemudian diuraikan secara sistematis dalam penelitian ini.

Problematika dalam Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang penting dalam proses pembelajaran, bertujuan untuk menentukan kondisi yang optimal demi pencapaian tujuan pendidikan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Perencanaan ini membantu pendidik untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara terarah dan sistematis, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Sanjaya, perencanaan pembelajaran dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan tujuan melalui analisis yang komprehensif. Selanjutnya, langkah-langkah tindakan yang perlu dilakukan dirumuskan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tersebut. Guru diharapkan mampu membuat rencana yang mencakup aspek kebutuhan siswa, tujuan pembelajaran, skema kegiatan, dan alat evaluasi yang sesuai. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa dalam proses perencanaan pembelajaran PAI, guru mengalami kendala dalam penyusunan modul ajar. Kesulitan ini disebabkan oleh kompleksitas komponen yang terdapat dalam modul ajar, sehingga menyulitkan guru untuk memahami dan menyusun modul tersebut secara optimal.

Problematika dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar, di mana guru mempraktikkan strategi dan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah dirancang. Proses ini melibatkan interaksi antara guru dan siswa, serta bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung ketercapaian hasil pembelajaran. Menurut Mohammad Uzer USMKn, pelaksanaan pembelajaran yang baik memerlukan kompetensi profesional guru, yang mencakup pemahaman dasar pendidikan, penggunaan sumber belajar, pelaksanaan rencana pembelajaran, hingga evaluasi hasil pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, berbagai metode seperti ceramah, diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kegiatan inti, guru PAI cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan tanya jawab. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan guru dalam mengadopsi metode yang lebih inovatif, yang menjadi salah satu tuntutan Kurikulum Merdeka. Selain itu, faktor usia guru juga memengaruhi fleksibilitas dan kreativitas dalam merancang strategi pembelajaran yang menarik. Pada kegiatan penutup, sering kali guru menghadapi kendala waktu yang menyebabkan pelaksanaan kegiatan akhir tidak maksimal sesuai dengan panduan modul ajar.

Problematika dalam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi bertujuan untuk mengukur kemajuan peserta didik, memberikan umpan balik bagi guru, serta memastikan kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dan tujuan yang telah dirancang. Menurut M. Chabib Thoha, evaluasi adalah proses terencana yang menggunakan alat ukur untuk menentukan keadaan suatu objek dan membandingkannya dengan tolok ukur tertentu. Dalam konteks pembelajaran, evaluasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang perkembangan siswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam proses evaluasi pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, guru lebih berfokus pada penilaian aspek psikomotorik, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an dan menghafal hadis. Penekanan yang berlebihan pada aspek psikomotorik menyebabkan evaluasi kurang mencerminkan

pengembangan siswa secara holistik, karena aspek kognitif dan afektif kurang mendapatkan perhatian yang memadai.

Evaluasi hasil belajar memiliki peran esensial dalam proses pendidikan, yaitu untuk memantau perkembangan siswa menuju tujuan pembelajaran serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Evaluasi dilakukan guna memenuhi dua tujuan utama, yaitu formatif dan sumatif. Secara formatif, evaluasi membantu guru memperbaiki proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sedangkan secara sumatif, evaluasi memberikan gambaran capaian siswa selama periode tertentu. Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen penting untuk mengumpulkan data sebagai bukti perkembangan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, sehingga menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna.

Menurut Arifin evaluasi pembelajaran yang baik harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan semua aspek kepribadian siswa, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru diharapkan menggunakan berbagai objek evaluasi yang relevan untuk memperoleh hasil penilaian yang holistik. Evaluasi yang efektif tidak hanya berfokus pada satu aspek tertentu, tetapi juga membahas berbagai dimensi yang mampu menjelaskan atau bahkan memengaruhi perubahan perilaku siswa. Komponen kognitif terkait dengan proses berpikir, komponen afektif berhubungan dengan nilai dan sikap, sedangkan komponen psikomotorik mencakup keterampilan praktis yang dimiliki siswa. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Rejang Lebong, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diimplementasikan dengan menitikberatkan pada penilaian aspek psikomotorik, khususnya keterampilan membaca Al-Qur'an dan menghafal hadis. Meskipun penilaian aspek psikomotorik penting, pendekatan ini menimbulkan sejumlah kendala. Banyak siswa yang kesulitan memenuhi standar keterampilan membaca Al-Qur'an dan menghafal hadis, sehingga memerlukan pengulangan untuk memperbaiki nilai pada aspek tersebut.

Pendekatan evaluasi yang terlalu fokus pada aspek psikomotorik kurang memperhatikan keragaman karakteristik siswa, termasuk perbedaan kemampuan dan potensi di bidang kognitif maupun afektif. Hal ini berpotensi menimbulkan hambatan dalam mengoptimalkan hasil pembelajaran secara menyeluruh. Evaluasi yang hanya terfokus pada satu dimensi tidak mencerminkan prinsip evaluasi yang holistik sebagaimana diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka. Agar evaluasi pembelajaran lebih efektif, guru perlu mengembangkan metode penilaian yang mencakup ketiga aspek pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi yang holistik tidak hanya memberikan gambaran komprehensif tentang pencapaian siswa, tetapi juga mendukung pengembangan potensi siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, proses evaluasi akan mampu memenuhi prinsip keadilan dan inklusivitas, serta mendukung pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kemampuan individu siswa sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Rejang Lebong, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Permasalahan tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Problematika dalam Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar. Kesulitan ini disebabkan oleh kompleksitas komponen yang harus dicakup dalam modul ajar, sehingga proses penyusunannya menjadi cukup rumit dan memakan waktu.

2. Keterbatasan Kreativitas dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, ditemukan bahwa metode yang digunakan oleh guru masih didominasi oleh metode konvensional, yaitu ceramah dan tanya jawab. Pendekatan ini dianggap kurang inovatif dan tidak sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang kreatif dan partisipatif. Faktor usia guru yang lebih senior turut memengaruhi keterampilan mereka dalam mengikuti perkembangan zaman, khususnya dalam mengadopsi metode pembelajaran modern.

3. Ketidakseimbangan dalam Evaluasi Pembelajaran.

Pada tahap evaluasi pembelajaran, guru cenderung lebih fokus pada aspek psikomotorik siswa, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an dan menghafal hadis. Hal ini menjadi permasalahan karena evaluasi dalam pembelajaran seharusnya mencakup tiga domain utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan peserta didik.

Dari permasalahan yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru, terutama dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andrea, Sakinah, dan Gistituati, "Merdeka Belajar Dalam Revolusi Pendidikan Indonesia Di Era Disrupsi." Fauzi.
- Jordi Andrea, Fitri Sakinah, dan Nurhizrah Gistituati, "Merdeka Belajar Dalam Revolusi Pendidikan Indonesia Di Era Disrupsi," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 7158–75.
- Khuswatun Khasanah, "Peta konsep sebagai strategi meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar," *Jurnal Edutraind: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan* 3, no. 2 (2019): 152–64.
- Nursalam Nursalam, Sulaeman Sulaeman, dan Ridhwan Latuapo, "Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2023): 17–34.
- Muhammad Noor Fauzi, "Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 4 (2023): 1661–74.
- Muhammad Irsad, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2016): 230–45.
- SYAHARA BALQIS SOFIA, "INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SDN SEKECAMATAN TANJUNG KARANG BARAT BANDAR LAMPUNG" (PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024), <https://repository.radenintan.ac.id/34575/>.
- Syafaruddin Syafaruddin dkk., "Inovasi pendidikan: suatu analisis terhadap kebijakan baru pendidikan," 2016, <http://repository.uinsu.ac.id/140/1/Inovasi%20Pendidikan.pdf>.
- Siti Zulaiha, Meisin Meisin, dan Tika Meldina, "Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar," *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (2023): 163–77.
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran* (Kencana, 2015).
- Titin Sunaryati dkk., "Analisis Pengembangan Pembelajaran Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Daya Kognitif Dan Perkembangan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 4 (2024), <https://journalpedia.com/1/index.php/jipp/article/view/3312>.

Zulkifli Zulkifli dan Muhammad Muhammad, “Perkembangan kurikulum pendidikan agama islam di indonesia (telaah kurikulum pai pra kemerdekaan hingga kurikulum merdeka),” JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam 2, no. 2 (2023): 142–61.